

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia senantiasa memperbaharui berbagai informasi untuk keperluan hidupnya. Berbagai informasi tersebut diperoleh dari kegiatan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis termasuk dalam jenis kegiatan literasi. Keterampilan membaca menjadi hal yang penting dimiliki sebab dapat mendorong sikap dan pemikiran yang analitis serta kritis. Di saat bersamaan, menulis akan memunculkan sikap kreatif dan inovatif. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, membaca merupakan salah satu indikator untuk mengukur pemahaman siswa khususnya pada kompetensi kognitif. Tanpa pengetahuan yang cukup, maka siswa tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, keterampilan membaca dan menulis harus dikuasai dengan baik oleh siswa sejak dini.

Beberapa lembaga internasional telah melakukan pengujian terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di berbagai negara. Lembaga tersebut di antaranya adalah Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA - *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD - *Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Menurut hasil uji literasi membaca yang dilakukan oleh PIRLS di tahun 2011, Indonesia berada di urutan 45 dari 48 negara. Sebelumnya, di tahun 2009, menurut hasil uji pemahaman membaca yang dilakukan oleh PISA, Indonesia berada di urutan 57 (skor 296). Sementara itu, tahun 2012, Indonesia berada di urutan 64 (skor 396) dan di tahun 2015 tidak diperoleh peningkatan yang signifikan dengan skor 397. Dengan demikian, data yang diperoleh dari PIRLS dan PISA menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi, pemerintah melalui Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, mengeluarkan program pendidikan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam GLS terdapat salah satu kegiatan yakni membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Dalam penelitian ini, untuk selanjutnya peneliti menggunakan istilah GLS untuk menyebut program Gerakan Literasi Sekolah.

GLS dicanangkan dengan tujuan umum untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sesuai dengan tujuannya, GLS menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Di samping itu, sekolah juga menjadi wadah pengajaran budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan literasi menurut Unesco (2003: 9), "*Literacy is one aspect of the way power operates in*

*society and is institutionalised in modes of schooling and other established patterns of knowledge transmission.”*

Melalui kegiatan literasi di sekolah, siswa akan diperkenalkan dan diarahkan agar dapat memahami berbagai informasi baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan literasi erat hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. GLS diharapkan dapat memunculkan minat baca dan meningkatkan kompetensi membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidya (2017) dengan judul “Hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah dan Kemahiran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017”, diperoleh pemahaman bahwa terdapat hubungan antara GLS dan kemahiran membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjungpinang dalam tingkat koefisien korelasi yang tinggi yaitu 0,631. Dengan demikian dapat dipahami bahwa GLS membawa dampak yang positif dalam hal meningkatkan minat membaca dan kompetensi membaca pemahaman siswa dengan pembiasaan literasi di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013, pada pembelajaran Bahasa Indonesia ditekankan pemahaman siswa (KI 3) terlebih dahulu sebelum proses produksi (KI 4) dilakukan. Pemahaman siswa yang dimaksud diwujudkan dengan kegiatan literasi membaca. Sementara itu, produksi yang dimaksud adalah kegiatan mengkomunikasikan hasil pemahamannya baik secara lisan maupun tulisan.

Persoalan tentang rendahnya minat baca dan pemahaman membaca siswa di sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas menjadi pekerjaan rumah khususnya guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan pembelajaran secara progresif sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu siswa serta minat siswa untuk melakukan berbagai keterampilan berbahasa dan bersastra. Dalam pelaksanaannya, GLS melibatkan semua warga sekolah termasuk guru bidang studi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari (2017) yang berjudul “Upaya Guru Kelas XI dalam melaksanakan Kegiatan gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Padang” didapati bahwa pelaksanaan GLS di SMA Negeri 4 Padang hanya terlaksana kurang lebih 4 minggu yaitu di awal semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Hal tersebut dikarenakan banyaknya guru yang terlambat masuk kelas saat pelaksanaan GLS dimulai.

Aktivitas literasi siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan Kurikulum 2013. Pada pengembangan kompetensi literasi ini, seperti yang tertulis dalam buku guru Bahasa Indonesia untuk kelas X (2017), peserta didik di SMA/MA atau SMK/MAK dituntun untuk dapat membaca paling sedikit 18 judul buku, namun bukan buku teks pelajaran. Berdasarkan studi “*Most Littered Nation in The World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (Maret, 2016), Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (<https://webcapp.ccsu.edu/>).

Dalam pelaksanaan program GLS, muncul berbagai kendala-kendala yang berasal dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti kepada salah seorang siswa tentang kegiatan GLS di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, didapati bahwa siswa tersebut merasa terpaksa untuk melaksanakan GLS. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia malas dan terpaksa membawa buku bacaan untuk GLS ke sekolah. Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2017) dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja” menunjukkan hasil bahwa secara umum kendala yang dominan dihadapi siswa dalam pelaksanaan program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja adalah banyaknya siswa yang cenderung tidak serius dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran. Siswa awalnya merasa terpaksa dalam mengikuti instruksi tersebut.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan judul “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional,” diperoleh hasil bahwa faktor penghambat Implementasi GLS di sekolah tersebut salah satunya adalah buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia. Keterbatasan sarana menjadi permasalahan yang penting dalam implementasi GLS. Buku dapat disebut sebagai bahan bakar dari untuk menggerakkan GLS. Bahan bacaan yang dibaca saat GLS adalah buku-buku non pelajaran baik yang dibawa sendiri oleh siswa maupun yang berasal dari perpustakaan sekolah.

Berdasarkan beberapa paparan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan bahwa sekolah yang melaksanakan GLS menghadapi berbagai jenis kendala saat mengimplementasikan kebijakan tersebut. Beberapa kendala tersebut di antaranya berasal dari siswa yaitu berkaitan tentang rendahnya minat siswa untuk membaca serta siswa merasa terpaksa untuk melaksanakan GLS. Kendala dari guru, guru yang kurang aktif berpartisipasi pada saat pelaksanaan GLS. Kemudian, kendala dari sarana dan prasarana sekolah terkait dengan ketersediaan buku hingga kepada kurangnya sosialisasi pengetahuan program GLS kepada orang tua dan warga sekolah lainnya.

Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program GLS. GLS merupakan sebuah kegiatan untuk membudayakan literasi di sekolah. GLS dapat berimplikasi kepada kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh sebab itu, peneliti juga ingin mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah-sekolah yang telah melaksanakan GLS yaitu di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

- (1) Rendahnya budaya literasi siswa.
- (2) Kemampuan membaca pemahaman siswa yang rendah.

- (3) Guru belum berperan aktif dalam pelaksanaan GLS.
- (4) Siswa tidak serius melaksanakan instruksi GLS.
- (5) Ketersediaan buku dan sarana membaca siswa yang terbatas.
- (6) Warga sekolah belum mendapat sosialisasi yang cukup tentang GLS.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan program GLS dan mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai bentuk implikasi dari pengimplementasian GLS.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi?
- (2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi selama proses pengimplementasian Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi?
- (3) Bagaimana kaitan implementasi program GLS dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi sebagai sekolah yang setelah mengimplementasikan GLS?

### **E. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi.
- (2) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi selama proses pengimplementasian Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi.
- (3) Mendeskripsikan kaitan implementasi program GLS dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi.

### **F. Manfaat Penelitian**

- (1) Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang permasalahan yang diteliti
- b. bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang berbagai kendala yang terjadi selama pengimplementasian Program Gerakan Literasi Sekolah agar selanjutnya program dilaksanakan lebih baik

- (2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pihak sekolah untuk mengatasi kendala-kendala selama pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah
- b. penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini di penelitian pengembangan selanjutnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY